

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data akan dijabarkan di bawah ini, sesuai dengan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu analisis tipologi struktural pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi*. Data yang diambil terdapat pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan*.

A. Gambaran umum

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi bertujuan agar dalam penyampaian gagasan dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah kemampuan dalam pembentukan kata. Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam bahasa (multilingual) yang memiliki berbagai macam variasi bahasa baik dialek maupun kosa katanya. Bahasa memiliki ciri atau corak khusus yang disebut dengan tipologi bahasa. Tipologi bahasa ialah pembicaraan dan pembahasan perihal tipe bahasa. Tipologi bahasa adalah cabang linguistik yang meneliti corak atau tipe kesemua bahasa yang ada di dunia. Bahasa yang coraknya sama atau setidak-tidaknya mirip dikelompokkan menjadi satu golongan atau dalam satu kelas yang sama, digolongkan sebagai satu tipe. Secara garis besar, tipologi bahasa terbagi atas 3 macam, yaitu: tipologi genealogi atau genetis, tipologi geografis atau areal, dan tipologi struktural atau struktur. Tipologi struktural merupakan salah satu kajian linguistik yang masih sangat jarang diperhatikan dan semakin terlupakan, hal ini dapat dilihat dari semakin berkurangnya teori-teori yang membahas tentang tipologi struktural serta kurangnya penelitian-penelitian yang berhubungan dengan tipologi struktural. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti tentang tipologi struktural pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekarno jilid pertama.

Penelitian tipologi struktural pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* yang terdapat di dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekano jilid pertama. Naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* menjadi pilihan peneliti karena naskah tersebut merupakan salah satu naskah bersejarah bangsa Indonesia dan penelitian ini juga masih sangat jarang dilakukan. Penelitian ini mengkhususkan pada tipologi struktur morfologi, tipologi struktur morfosintaksis, dan tipologi struktur fraseologis.

Tempat penelitian tipologi struktural pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* yang terdapat di dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekano jilid pertama bisa dimana saja. Penelitian ini dilaksanakan pada awal September sampai akhir November.

B. Temuan Penelitian

1. Analisis Tipologi Struktur Morfologis pada Naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* dalam Buku *Di Bawah Bendera Revolusi* Karya Ir. Soekarno Jilid Pertama.

Tipologi struktur morfologis pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* jilid pertama akan dianalisis berdasarkan tipe bahasa yang sebenarnya. Temuan penelitian analisis tipologi struktur morfologis pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* jilid pertama akan dijabarkan dibawah ini.

a. Tipe Bahasa Aglutinatif

Aglutinasi didefinisikan sebagai penyambungan suku kata yang bermakna (morfem) pada akar kata, prosede morfologis pada bahasa bertipe ini ada tiga macam, yakni: afiksasi (pengimbuhan), komposisi (pemajemukan), dan reduplikasi (pengulangan).

1) Afiksasi

(Data 1)

“Mendjadi goeroe **dimasa** kebangoenan”

Berdasarkan kutipan naskah pada data (1) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **dimasa** terdapat imbuhan awalan/prefiks *di-*. Berdasar dari kata **masa** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *di-* yaitu imbuhan yang terletak di depan kata dasar.

(Data 2)

“Mendjadi goeroe dimasa **kebangoenan**”

Berdasarkan kutipan naskah pada data (2) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **kebangoenan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an*. Berdasar dari kata **bangun** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *ke-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada bentuk kata dasar pada bagian depan dan belakangnya.

(Data 3)

“Dimasa kebangoenan, maka **sebenarnja** tiap-tiap orang haroes mendjadi pemimpin, mendjadi goeroe”

Berdasarkan kutipan pada data (3) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **sebenarnja** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *se-nya*. Berdasar dari kata **benar** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *se-nya* yaitu yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *se-* dan sufiks *-nya* yang melekat secara bersama-sama pada bentuk kata dasar pada bagian depan dan belakangnya.

(Data 4)

“Dimasa kebangoenan, maka sebenarnja tiap-tiap orang haroes **mendjadi** pemimpin, mendjadi goeroe”

Berdasarkan kutipan pada data (4) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mendjadi** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-*. Berdasar dari kata **jadi** berfonem awal *j* sehingga dalam bahasa tulis dinyatakan

dengan *n* berdasarkan ejaan terasa lebih praktis dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *me-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 5)

“Dimasa kebanggoenan, maka sebenarnja tiap-tiap orang haroes mendjadi **pemimpin**, mendjadi goeroe”

Berdasarkan kutipan pada data (5) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **pemimpin** terdapat imbuhan awalan/prefiks *pe-* dan mendapat awalan *m* karena berdasar dari kata **pimpin** yang memiliki awalan huruf **p**.

(Data 6)

“Pahlawan politik mendjadi **goeroenja** masa jang mendengarkan pidato-pidatonja dan mengikoet pimpinan taktik perjoeanganja”

Berdasarkan kutipan pada data (6) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **goeroenja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **guru** dan mendapat imbuhan awalan/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 7)

“Pahlawan politik mendjadi goeroenja masa jang **mendengarkan** pidato-pidatonja dan mengikoet pimpinan taktik perjoeanganja”

Berdasarkan kutipan pada data (7) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mendengarkan** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-kan*, kata kerja **mendengar** merupakan kata kerja intrasitif yaitu kata kerja yang tidak dapat diikuti objek, agar dapat diikuti objek diubah menjadi **mendengarkan** dan mendapat awalan *n* karena berdasar dari kata **dengar** yang diawali dengan huruf **d**.

(Data 8)

“Pahlawan politik mendjadi goeroenja masa jang mendengarkan **pidato-pidatonja** dan mengikoet pimpinan taktik perjoeanganja”

Berdasarkan kutipan pada data (8) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata ulang **pidato-pidatonja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **pidato** dan mendapatkan imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 9)

“Pahlawan politik mendjadi goeroenja masa jang mendengarkan pidato-pidatonja dan **mengikoet** pimpinan taktik perjoeanganja”

Berdasarkan kutipan pada data (9) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mengikoet** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan mendapat awalan *ng* karena berdasar dari kata **ikoet** yang diawali dengan huruf **i**.

(Data 10)

“Pahlawan politik mendjadi goeroenja masa jang mendengarkan pidato-pidatonja dan mengikoet **pimpinan** taktik perjoeanganja”

Berdasarkan kutipan pada data (10) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **pimpinan** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-an* dan mendapat awalan *m* karena berdasar dari kata **pimpin** yang diawali dengan huruf **p**.

(Data 11)

“Pahlawan politik mendjadi goeroenja masa jang mendengarkan pidato-pidatonja dan mengikoet pimpinan taktik **perjoeangannja**”

Berdasarkan kutipan pada data (11) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **perjoeangannja** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *per-an* dan imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **juang** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang bentuk dasar.

(Data 12)

“*journalist* mendjadi goeroe **pebatja-pebatja** suratkabarnja”

Berdasarkan kutipan pada data (12) terdapat proses afiksasi yaitu pada kata kata ulang **pebatja-pebatja** terdapat imbuhan awalan/prefiks *pe-* dan berdasar dari kata **baca** mendapat nasal atau awalan *m* karena diawali dengan huruf **b**.

(Data 13)

“*journalist* mendjadi goeroe pematja-pematja **surat kabarnja**”

Berdasarkan kutipan pada data (13) terdapat proses afiksasi yaitu pada kata majemuk **surat kabarnya** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata majemuk **surat kabar** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 14)

“*bedrijfsleider* mendjadi goeroenja **pegawai-pegawai** jang dibawahnja”

Berdasarkan kutipan pada data (14) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata ulang **pegawai-pegawai** terdapat imbuhan awalan/prefiks *-pe*. Kata **pegawai** berasal dari kata **gawai** artinya kerja dan mendapat imbuhan *-pe* menjadi **pegawai** dan artinya berubah menjadi pekerja atau orang yang bekerja.

(Data 15)

“*bedrijfsleider* mendjadi goeroenja pegawai-pegawai jang **dibawahnja**”

Berdasarkan kutipan pada data (15) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **dibawahnya** terdapat imbuhan awalan/prefiks *di-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **bawah** dan mendapat imbuhan awalan/infiks *di-* yaitu imbuhan yang melekat di depan bentuk kata dasar, serta mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 16)

“mas Loerah mendjadi goeroenya masjarakat desa jang **dibawah** pengawasannja”

Berdasarkan kutipan pada data (16) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **dibawah** terdapat imbuhan awalan/prefiks *di-*. Berdasar dari kata **bawah** dan mendapat imbuhan awalan/infiks *di-* yaitu imbuhan yang melekat di depan bentuk kata dasar.

(Data 17)

“mas Loerah mendjadi goeroenya masjarakat desa jang dibawah **pengawasannja**”

Berdasarkan kutipan pada data (17) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **pengawasannja** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *pe-an* dan imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **awas** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *pe-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar, karena kata **awas** memiliki awalan huruf **a** maka mendapat awalan *ng* sehingga menjadi *peng*, serta mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 18)

“toekang kopi mendjadi goeroenja anak isteri jang **membantoe** pekerjaannja”

Berdasarkan kutipan pada data (18) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **membantoe** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan mendapat awalan *m* karena dari kata **bantoe** berawalan huruf **b**.

(Data 19)

“toekang kopi mendjadi goeroenja anak isteri jang membantoe **pekerdjaannja**”

Berdasarkan kutipan pada data (19) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **pekerdjaannja** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *pe-an* dan imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **kerja** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *pe-nya* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *pe-* dan sufiks *-nya*.

(Data 20)

“Alangkah **haibatnja** dan alngkah bidjaksananja”

Berdasarkan kutipan pada data (20) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **haibatnja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **hebat** dan mendapatkan imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat dibelakang bentuk kata dasar.

(Data 21)

“Alangkah haibatnja dan alngkah **bidjaksananja**”

Berdasarkan kutipan pada data (21) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **bidjaksananja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **bijak** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 22)

“waktu Nabi Moehammad s.a.w. **bersabda**, bahwa”

Berdasarkan kutipan pada data (22) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **bersabda** terdapat imbuhan awalan/prefiks *ber-*. Berdasar dari kata **sabda** dan mendapat imbuhan awalan *ber-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 23)

“semoe kamoe itoe adalah pemimpin, dan akan **diperiksa** dari hal pimpinannja”

Berdasarkan kutipan pada data (23) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **diperiksa** terdapat imbuhan awalan/prefiks *di-*. Berdasar dari kata **periksa** dan mendapat imbuhan awalan *di-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 24)

“semoe kamoe itoe adalah pemimpin, dan akan diperiksa dari hal **pimpinannja**”

Berdasarkan kutipan pada data (24) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **pimpinannja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-an* dan *-nya*. Berdasar dari kata **pimpin** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-an* dan *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 25)

“Laki-laki **memimpin** terhadap isterinja, perempoean memimpin dalam roemah tangga soeaminja”

Berdasarkan kutipan pada data (25) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **memimpin** terdapat imbuhan awalan *me-* dan mendapat awalan *m* karena berdasar dari kata **pimpin** yang diawali huruf **p**.

(Data 26)

“Laki-laki memimpin **terhadap** isterinja, perempoean memimpin dalam roemah tangga soeaminja”

Berdasarkan kutipan pada data (26) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **terhadap** terdapat imbuhan awalan/prefiks *ter-*. Berdasar dari kata **hadap** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *ter-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 27)

“Laki-laki memimpin terhadap **isterinja**, perempoean memimpin dalam roemah tangga soeaminja”

Berdasarkan kutipan pada data (27) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **isterinja** terdapat imbuhan akhiran *-nya*. Berdasar sari kata **istri** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 28)

“Laki-laki memimpin terhadap isterinja, perempoean memimpin dalam roemah tangga **soeaminja**”

Berdasarkan kutipan pada data (28) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **soeaminja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **suami** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 29)

“Boeroeh pemimpin dalam harta benda **madjikkannja**, dan akan diperiksa dari hal pimpinannja”

Berdasarkan kutipan pada data (29) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **madjikkannja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **majikan** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 30)

“Pemimpin! Goeroe! Alangkah haibatnja **pekerdjaan** mendjadi pemimpin didalam sekolah”

Berdasarkan kutipan pada data (30) terdapat proses afiksasi yaitu pada kata **pekerdjaan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *pe-an*. Berdasar dari kata **kerja** dan mendapatkan imbuhan gabungan/konfiks *pe-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *pe-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar di bagian depan dan belakang.

(Data 31)

“Pemimpin! Goeroe! Alangkah haibatnja pekerjaan mendjadi pemimpin **di dalam** sekolah”

Berdasarkan kutipan pada data (31) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **di dalam** terdapat imbuhan awalan/prefiks *di-*. Berdasar dari kata **dalam** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *di-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar, namun penulisan imbuhan tersebut dipisah dari kata dasarnya karena menunjukkan tempat.

(Data 32)

“ja’ni mendjadi **pembentoe** akal dan djiwa anak-anak”

Berdasarkan kutipan pada data (32) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **pembentoe** terdapat imbuhan awalan/prefiks *pe-* dan mendapat awalan *m* karena berdasar dari kata **bentuk** yang diawali huruf **b**.

(Data 33)

“Teroetama sekali **dizaman** kebanggoenan”

Berdasarkan kutipan pada data (33) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **dizaman** terdapat imbuhan awalan *di-*. Berdasar dari kata **zaman** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *di-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 34)

“Hari **kemoediannja** manoesia adalah didalam tangan si goeroe itoe mendjadi manoesia”

Berdasarkan kutipan pada data (34) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **kemoediannja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **kemudian** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 35)

“soedah lebih dari **seriboe** kali kita mendengarnja, membatjanja, mengoetjapkanja”

Berdasarkan kutipan pada data (35) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **seriboe** terdapat imbuhan awalan/prefiks *se-*. Berdasar dari kata **ribu** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *se-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 36)

“soedah lebih dari seriboe kali kita **mendengarnja**, membatjanja, mengoetjapkanja”

Berdasarkan kutipan pada data (36) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mendengarnja** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **dengar** yang diawali huruf **d** maka mendapat awalan *n*.

(Data 37)

“soedah lebih dari seriboe kali kita mendengarnja, **membatjanja**, mengoetjapkanja”

Berdasarkan kutipan pada data (37) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **membatjanja** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **baca** yang diawali huruf **b** maka mendapat awalan *m*.

(Data 38)

“sehingga hampir-hampir saja maloe **mengoelanginja** lagi di sini”

Berdasarkan kutipan pada data (38) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mengoelanginja** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-i* dan *-nya*. Berdasar dari kata **ulang** yang diawali huruf **u** maka mendapat awalan *ng*.

(Data 39)

“masing-masing akan **diperiksa** dari hal pimpinannja”

Berdasarkan kutipan pada data (39) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **diperiksa** terdapat imbuhan awalan/prefiks *di-*. Berdasar dari kata **periksa** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *di-* yaitu imbuhan yang melekat didepan kata dasar.

(Data 40)

“Tiap-tiap **pergoeroean**, di negeri mana saja dan pada bangsa apa saja”

Berdasarkan kutipan pada data (40) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **pergoeroean** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *per-an*. Berdasar dari kata **guru** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *per-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *per-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 41)

“Tiap-tiap pergoeroean, **di negeri** mana saja dan pada bangsa apa saja”

Berdasarkan kutipan pada data (41) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **di negeri** terdapat imbuhan awalan/prefiks *di-*. Berdasar dari kata **negeri** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *di-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 42)

“**mempoenjai** goeroe jang baik”

Berdasarkan kutipan pada data (42) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mempoenjai** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **punya** diawali huruf **p** maka mendapat awalan *m*.

(Data 43)

“Alangkah **nasionalnja**, kalaoe tiap-tiap goeroenja boekan sadja memenoehi sjarat-sjarat *technisch* jang orang biasanja toentoetkan dari seorang goeroe”

Berdasarkan kutipan pada data (43) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **nasionalnja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **nasional** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 44)

“Alangkah nasionalnja, kalaoe tiap-tiap goeroenja boekan sadja **memenoehi** sjarat-sjarat *technisch* jang orang biasanja toentoetkan dari seorang goeroe”

Berdasarkan kutipan pada data (44) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **memenoehi** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-i*. Berdasar dari kata **penuh** yang diawali huruf **p** maka mendapat awalan *m*.

(Data 45)

“Alangkah nasionalnja, kalaoe tiap-tiap goeroenja boekan sadja memenoehi sjarat-sjarat *technisch* jang orang **biasanja** toentoetkan dari seorang goeroe”

Berdasarkan kutipan pada data (45) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **biasanja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **biasa** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 46)

“Alangkah nasionalnja, kalaoe tiap-tiap goeroenja boekan sadja memenoehi sjarat-sjarat *technisch* jang orang biasanja **toentoetkan** dari seorang goeroe”

Berdasarkan kutipan pada data (46) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **tentoekan** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-kan*. Berdasar dari kata **tentu** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-kan* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 47)

“Alangkah nasionalnja, kalaoe tiap-tiap goeroenja boekan sadja memenoehi sjarat-sjarat *technisch* jang orang biasanja toentoetkan dari **seorang** goeroe”

Berdasarkan kutipan pada data (47) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **seorang** terdapat imbuhan awalan/prefiks *se-*. Berdasar dari kata **orang** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *se-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 48)

“sampai **keoudjoeng** tiap-tiap getaran rohnja dan djiwanja”

Berdasarkan kutipan pada data (48) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **keoudjung** terdapat imbuhan awalan/prefiks *ke-*. Berdasar dari kata **ujung** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *ke-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 49)

“sampai keoudjoeng tiap-tiap **getaran** rohnja dan djiwanja”

Berdasarkan kutipan pada data (49) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **getaran** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-an*. Berdasar dari kata **getar** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-an* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 50)

“sampai keoudjoeng tiap-tiap getaran **rohnja** dan djiwanja”

Berdasarkan kutipan pada data (50) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **rohnja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **roh** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 51)

“Hanya goeroe jang benar-benar Rasoel Kebangoenan dapat **membawa** anak kedalam alam Kebangoenan”

Berdasarkan kutipan pada data (51) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **membawa** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan mendapat awalan *m* karena berdasar dari kata **bawa** yang diawali huruf **b**.

(Data 52)

“Hanya goeroe jang benar-benar Rasoel Kebangoenan dapat membawa anak **kedalam** alam Kebangoenan”

Berdasarkan kutipan pada data (52) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **kedalam** terdapat imbuhan awalan/prefiks *ke-*. Berdasar dari kata **dalam** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *ke-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 53)

“Goeroe jang sifat **hakikatnja** hidjae akan “beranak” hijaoe”

Berdasarkan kutipan pada data (53) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **hakikatnja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **hakikat** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(data 54)

“Goeroe jang sifat hakikatnja hidjae akan “**beranak**” hijaoe”

Berdasarkan kutipan pada data (54) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **beranak** terdapat imbuhan awalan/prefiks *ber-*. Berdasar dari kata **anak** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *ber-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 55)

“Saja tidak maoe masoek kedalam **golongannja** orang-orang jang mengatakan”

Berdasarkan kutipan pada data (55) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **golongannja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-an* dan *-nya*. Berdasar dari kata **golong** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-an* dan *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 56)

“Saja tidak maoe masoek kedalam golonganja orang-orang jang **mengatakan**”

Berdasarkan kutipan pada data (56) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mengatakan** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-kan*. Berdasar dari kata **kata** yang diawali huruf **k** maka mendapat awalan *ng*.

(Data 57)

“moeka jang angker hanja **mengasih** pengadjaran-pengadjaran”

Berdasarkan kutipan pada data (57) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mengasih** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan mendapat awalan *ng* karena berdasar dari kata **kasih** yang berawalan huruf **k**.

(Data 58)

“moeka jang angker hanja kasih **pengadjaran-pengadjaran**”

Berdasarkan kutipan pada data (58) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata ulang **pengadjaran-pengadjaran** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *pe-an* dan mendapat awalan *ng* karena berdasar dari kata **ajar** yang berawalan huruf **a**.

(Data 59)

“**bertindak** seperti orang tak berani memboenoeh njamoek”

Berdasarkan kutipan pada data (59) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **bertindak** terdapat imbuhan awalan/prefiks *ber-*. Berdasar dari kata **tindak** dan mendapat imbuhan awalan *ber-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 60)

“bertindak seperti orang tak berani **memboenoeh** njamoek”

Berdasarkan kutipan pada data (60) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **memboenoeh** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan mendapat awalan *m* karena berdasar dari kata **bunuh** yang diawali huruf **b**.

(Data 61)

“seorang **pemboeroeh** perempoen jalang jang bejat moral”

Berdasarkan kutipan pada data (61) terdapat imbuhan awalan/prefiks *pe-* dan mendapat awalan *m* karena berdasar dari kata **buruh** yang diawali huruf **b**.

(Data 62)

“goeroe tidak bisa **mendoerhakai** ia poenja djiwa sendiri”

Berdasarkan kutipan pada data (62) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mendoerhakai** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan

imbuhan akhiran/sufiks *-i*. Berdasar dari kata **durhaka** yang diawali huruf **d** maka mendapat awalan *n*.

(Data 63)

“pada **gambarnja** masjarakat kita sendiri”

Berdasarkan kutipan pada data (63) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **gambarnja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **gambar** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 64)

“Semoea sifat hakekatnja masjarakat kita itoe adalah **terbajang** didalam pergoeroean-pergoeroean itoe”

Berdasarkan kutipan pada data (64) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **terbajang** terdapat imbuhan awalan/prefiks *ter-*. Berdasar dari kata **bayang** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *ter-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 65)

“Soeatoe bangsa **mengadjar** dirinja sendiri!”

Berdasarkan kutipan pada data (65) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mengadjar** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan mendapat awalan *ng* karena berdasar dari kata **ajar** yang berawalan huruf **a**.

(Data 66)

“Soeatoe bangsa mengadjar **dirinja** sendiri!”

Berdasarkan kutipan pada data (66) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **dirinja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari

kata **diri** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 67)

“Soeatoe bangsa hanjalah dapat **mengadjarkan** apa jang terkandoeng didalam djiwanya sendiri!”

Berdasarkan kutipan pada data (67) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mengadjarkan** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-kan*. Berdasar dari kata **ajar** yang diawali huruf **a** maka mendapat awalan *ng*.

(Data 68)

“Soeatoe bangsa hanjalah dapat mengadjarkan apa jang **terkandoeng** didalam djiwanya sendiri!”

Berdasarkan kutipan pada data (68) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **terkandoeng** terdapat imbuhan awalan/prefiks *ter-*. Berdasar dari kata **kandung** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *ter-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 69)

“Bangsa boedak belian akan **mendidik** anak-anaknja didalam roeh perhambaan dan penjilatan”

Berdasarkan kutipan pada data (69) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mendidik** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan mendapat awalan *n* karena berdasar dari kata **didik** yang diawali huruf **d**.

(Data 70)

“Bangsa boedak belian akan mendidik **anak-anaknja** didalam roeh perhambaan dan penjilatan”

Berdasarkan kutipan pada data (70) terdapat proses afiksasi, yaitu kata ulang **anak-anaknja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **anak** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 71)

“Bangsa boedak belian akan mendidik anak-anaknja didalam roeh **perhambaan** dan penjilatan”

Berdasarkan kutipan pada data (71) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **perhambaan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *per-an*. Berdasar dari kata **hamba** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *per-an* yaitu imbuhan gabungan antar prefiks *per-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 72)

“Bangsa boedak belian akan mendidik anak-anaknja didalam roeh perhambaan dan **pendjilatan**”

Berdasarkan kutipan pada data (72) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **pendjilatan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *pe-an*. Berdasar dari kata **jilat** memiliki awalan huruf **j** maka mendapat awalan *ny* tetapi dalam bahasa tulis cukup dinyatakan dengan *n* saja karena mendapat imbuhan gabungan/konfiks *pe-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *pe-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 73)

“bangsa jang **dikoengkoeng** oleh kapitalisme”

Berdasarkan kutipan pada data (73) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **dikoengkoeng** terdapat imbuhan awalan/prefiks *di-*. Berdasar

dari kata **kungkung** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *di-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 74)

“jang **terpetjah-belah** di dalam kelas-kelas jang memoesoehi satoe sama lain”

Berdasarkan kutipan pada data (74) terdapat proses afiksasi, yaitu pada frasa **terpetjah-belah** terdapat imbuhan awalan/prefiks *ter-*. Berdasar dari kata majemuk yaitu **pecah-belah** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *ter-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 75)

“jang terpetjah-belah di dalam kelas-kelas jang **memoesoehi** satoe sama lain”

Berdasarkan kutipan pada data (75) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **memoesoehi** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-i*. Berdasar dari kata **musuh** dan mendapatkan imbuhan awalan/prefiks *me-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar, dan imbuhan akhiran/sufiks *-i* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 76)

“akan **menoendjoekkan** di dalam *onderwijz*-nya semoea perpetjah-belahan”

Berdasarkan kutipan pada data (76) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **menoundjoekkan** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-kan*. Berdasar dari kata **tunjuk** yang diawali huruf **t** maka mendapat awalan *n*.

(Data 77)

“semoea **pertikaian** dan pertjideraan”

Berdasarkan kutipan pada data (77) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **pertikaian** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *per-an*. Berdasar dari kata **tikai** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *per-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *per-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 78)

“semoea **pertikaian** dan **pertjideraan**”

Berdasarkan kutipan pada data (78) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **pertjideraan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *per-an*. Berdasar dari kata **cidera** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *per-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *per-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 79)

“semoea **nafsu-nafsunja** penderitaan dan perdjoeangan”

Berdasarkan kutipan pada data (79) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata ulang **nafsu-nafsunja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **nafsu** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 80)

“semoea nafsu-nafsunja **penderitaan** dan perdjoeangan”

Berdasarkan kutipan pada data (80) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **penderitaan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *pe-an* dan mendapat awalan *n* karena berdasar dari kata **derita** yang diawali huruf **d**.

(Data 81)

“akan menoenjoekkan di dalam **onderwijz-nya**”

Berdasarkan kutipan pada data (81) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **onderwiz-nya** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*, **onderwiz** adalah bahasa belanda yang artinya pendidikan.

(Data 82)

“Tetapi ini tidak boleh **berarti**”

Berdasarkan kutipan pada data (82) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **berarti** terdapat imbuhan awalan/prefiks *ber-*. Berdasar dari kata **arti** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *ber-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 83)

“Taman Siswa malahan haroes ikoet mendjadi **pelopornja**”

Berdasarkan kutipan pada data (83) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **pelopornja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **pelopor** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 84)

“ikoet mendjadi **penghelanja**”

Berdasarkan kutipan pada data (84) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **penghelanja** terdapat imbuhan awalan/prefiks *pe-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **hela** yang diawali huruf **h** maka mendapat awalan *ng*.

(Data 85)

“kita **tjantumkan** kepada goeroe-goeroe”

Berdasarkan kutipan pada data (85) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **tjantumkan** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-kan*. Berdasar

dari kata **cantum** dan mendapatkan imbuhan akhiran/sufiks *-kan* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 86)

“didalam **dadanja** goeroe-goeroe itoe”

Berdasarkan kutipan pada data (86) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **dadanja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **dada** dan mendapatkan imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 87)

“bagi doenia oemoem satoe zaman **kegentingan**”

Berdasarkan kutipan pada data (87) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **kegentingan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an*. Berdasar dari kata **genting** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an* yaitu gabungan antara prefiks *ke-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 88)

“jang semoea **penjakit-penjakitnja** peradaban modern”

Berdasarkan kutipan pada data (88) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata ulang **penjakit-penjakitnja** terdapat imbuhan awalan/prefiks *pe-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **sakit** yang diawali huruf *s* maka mendapat awalan *ny*.

(Data 89)

“jang semoea penjakit-penjakitnja **peradaban** modern”

Berdasarkan kutipan pada data (89) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **peradaban** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *per-an*. Berdasar dari **adab** dan mendapatkan imbuhan gabungan/konfiks *per-an*

yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *per-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 90)

“Satoe zaman jang **kehaloesan** boedi”

Berdasarkan kutipan pada data (90) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **kehaloesan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an*. Berdasar dari kata **halus** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *ke-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 91)

“oleh **kebinatangan-kebinatangan** jang timboel dari nafsoe”

Berdasarkan kutipan pada data (91) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata ulang **kebinatangan-kebinatangan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an*. Berdasar dari kata **binatang** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *ke-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 92)

“Satoe zaman jang **cultuurgoederen-nya**”

Berdasarkan kutipan pada data (92) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **cultuurgoederen-nya** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. **Cultuurgoederen** adalah bahasa Belanda yang artinya kebudayaan.

(Data 93)

“penjakit-penjakit jang hampir **meremoekkan** toeboeh masjarakat”

Berdasarkan kutipan pada data (93) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **meremoekkan** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan

imbuhan akhiran/sufiks *-kan*. Berdasar dari kata **remuk** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *me-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar, dan imbuhan akhiran/sufiks *-kan* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 94)

“Ta’lain ta’bukan daripada **pendoerhakaan** pada tiga hoekoem”

Berdasarkan kutipan pada data (94) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **pendoerhakaan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *pe-an* dan mendapat awalan *n* karena berdasar dari kata **durhaka** yang diawali huruf **d**.

(Data 95)

“mendjadi tertawaan orang, **ditjemoohkan**, kolot dan tidak lakoe”

Berdasarkan kutipan pada data (95) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **ditjemoohkan** terdapat imbuhan awalan/prefiks *di-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-kan*. Berdasar dari kata **cemooh** dan mendapatkan imbuhan awalan/prefiks *di-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar, dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *kan-* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 96)

“Alangkah **dahsjatnja** kebentjanaan batin ini”

Berdasarkan kutipan pada data (96) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **dahsjatnja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **dahsyat** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 97)

“Alangkah dahsjatnja **kebentjanaan** batin ini”

Berdasarkan kutipan pada data (97) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **kebentjanaan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an*. Berdasar dari kata **bencana** dan mendapatkan imbuhan gabungan/konfiks *ke-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *ke-* dan sufiks *-nya* yang melekat bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 98)

“kalau joega **mendjalar** dikalangan bangsa kita!”

Berdasarkan kutipan pada data (98) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mendjalar** terdapat imbuhan awalan *me-* dan mendapat awalan *n* karena berdasar dari kata **jalar** yang diawali huruf **j**.

(Data 99)

“kerdja **penangkisan** bentjana itoe”

Berdasarkan kutipan pada data (99) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **penangkisan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *pe-an* dan mendapat awalan *n* karena berdasar dari kata **tangkis** yang diawali huruf **t**.

(Data 100)

“kalaoe **ditangkapnja** dengan alat”

Berdasarkan kutipan pada data (100) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **ditangkapnja** terdapat imbuhan awalan/prefiks *di-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **tangkap** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *di-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar, dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 101)

“sigoeroe djoega **menggeladi** moerid-moeridnja”

Berdasarkan kutipan pada data (101) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **menggeladi** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-*. Berdasar dari kata **geladi** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *me-* karena diawali dengan huruf **g** maka mendapat awalan *ng*.

(Data 102)

“dengan diberi bahan-bahan *inlichting* jang **setjoekoepnja**”

Berdasarkan kutipan pada data (102) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **setjoekoepnja** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *se-nya*. Berdasar dari kata **cukup** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *se-nya* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *se-* dan sufiks *-nya* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 103)

“**keinsafan** anak-anak itoe”

Berdasarkan kutipan pada data (103) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **keinsafan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an*. Berdasar dari kata **insyaf** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *ke-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 104)

“sedjarah koeno itoe **berfaedah** besar boeat zaman kebanggoenan sekarang ini”

Berdasarkan kutipan pada data (104) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **berfaedah** terdapat imbuhan awalan/prefiks *ber-*. Berdasar dari kata **faedah** dan mendapatkan imbuhan awalan/sufiks *ber-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 105)

“di dalam **perdjalanannja** kita poenja bangsa”

Berdasarkan kutipan pada data (105) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **perdjalanannja** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *per-an* dan imbuhan akhiran *-nya*. Berdasar dari kata **jalan** dan mendapatkan imbuhan gabungan/konfiks *per-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *per-* dan sufiks *-an* dan sufiks *-nya* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 106)

“sehingga kita loepa akan **toentoetan-toentoetan**”

Berdasarkan kutipan pada data (106) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata ulang **toentoetan-toentoetan** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-an*. Berdasar dari kata **tuntut** dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 107)

“Lihatlah majat poeteri tjantik itu **terbaring** diatas bangkoe keemasan”

Berdasarkan kutipan pada data (107) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **terbaring** terdapat imbuhan awalan/prefiks *ter-*. Berdasar dari kata **baringa** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *ter-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

Data (108)

“diantara **ramboetnja** jang hitam”

Berdasarkan kutipan pada data (108) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **ramboetnja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **rambut** dan mendapat imbuhan akhiran/konfiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 109)

“alangkah **manisnja** Sang Kesoema dewi itoe!”

Berdasarkan kutipan pada data (108) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **manisnja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **manis** dan mendapat imbuhan akhiran/konfiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 110)

“ialah **ketjantikannja** badan jang mati!”

Berdasarkan kutipan pada data (110) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **ketjantikannja** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an* dan imbuhan akhiran/sufiks *-nya*. Berdasar dari kata **cantik** dan mendapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *ke-* dan sufiks *-an* yang melekat pada suatu kata dasar.

(Data 111)

“matjam inikah ketjantikan jang moesti **menghikmahi** kita poenja djiwa”

Berdasarkan kutipan pada data (111) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **menghikmahi** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-i*. Berdasar dari kata **hikmah** yang diawali huruf **h** maka mendapat awalan *ng*.

(Data 112)

“Masih teroes radja **mendengoeng**”

Berdasarkan kutipan pada data (112) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mendengoeng** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan mendapat awalan *n* karena berdasar dari kata **dengung** yang diawali huruf **d**.

(Data 113)

“Ta’lain ta’boekan oleh karena mereka memang **perindoe** sedjarah koeno”

Berdasarkan kutipan pada data (113) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **perindoe** terdapat imbuhan awalan/prefiks *pe-*. Berdasar dari kata **rindu** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *pe-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar.

(Data 114)

“sigoeroe haroes dapat **mendjelmakan** garis sedjarah itoe”

Berdasarkan kutipan pada data (114) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mendjelmakan** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-kan*. Berdasar dari kata **jelama** yang diawali huruf **j** maka mendapat awalan *ny* tetapi dalam bahasa tulis cukup dengan *n* saja.

(Data 115)

“dan **mengkagoemi** Sriwidjaja dan Mataram”

Berdasarkan kutipan pada data (115) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mengkagoemi** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-i*. Berdasar dari kata **kagum** yang diawali huruf **k** maka mendapat awalan *ng*.

(Data 116)

“maka kita poen hanja **mewariskan** aboe sadja”

Berdasarkan kutipan pada data (116) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **mewariskan** terdapat imbuhan awalan/prefiks *me-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-kan*. Berdasar dari kata **waris** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *me-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar, dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-kan* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 117)

“soal mengadjar **di sekolahan** itoe lebih doeloe”

Berdasarkan kutipan pada data (117) terdapat proses afiksasi, yaitu pada kata **di sekolahan** terdapat imbuhan awalan/prefiks *di-* dan imbuhan akhiran/sufiks *-an*. Berdasar dari kata **sekolah** dan mendapat imbuhan awalan/prefiks *di-* yaitu imbuhan yang melekat di depan kata dasar, dan mendapat imbuhan akhiran/sufiks *-an* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

2) Komposisi

(Data 118)

“*journalist* menjadi goeroe pembatja-pembatja **surat kabarnja**”

Berdasarkan kutipan pada data (118) terdapat kata majemuk yang mengalami pengafikkan yaitu pada frasa **surat kabarnja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 119)

“perempoean memimpin dalam **roemah tangga** soeaminja”

Berdasarkan kutipan pada data (119) terdapat kata majemuk setara berdampingan yaitu pada frasa **roemah tangga**.

(Data 120)

“tetapi Rasoel Kebangoenan didalam tiap-tiap **sepak terdjangnja**”

Berdasarkan kutipan pada data (120) terdapat kata majemuk yang mengalami pengafikkan yaitu pada frasa **sepak terdjangnja** terdapat imbuhan akhiran/sufiks *-nya* yaitu imbuhan yang melekat di belakang kata dasar.

(Data 121)

“baik Pergoeroean-pergoeroean Ra’jat di **sana sini**”

Berdasarkan kutipan pada data (121) terdapat kata majemuk bersusun berlawanan yaitu pada kata majemuk **sana sini**.

(Data 122)

“akan menoenjoekkan di dalam *onderwijz*-nya semoea **perpetjahbelahan**”

Berdasarkan kutipan pada data (122) terdapat kata majemuk yang mengalami pengafikkasn yaitu pada kata majemuk **perpetjahbelahan** terdapat imbuhan gabungan/konfiks *per-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *per-* dan sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar.

(Data 123)

“maka bolehlah bangsa Indonesia dari sekarang sedia-sedia akan menerima hari kemoedian yang **kelam hitam** sama sekali!”

Berdasarkan kutipan pada data (123) terdapat kata majemuk setara sejalan yaitu pada kata majemuk **kelam hitam**.

(Data 124)

“Bolehkah kita mentjintai kebesaran **poerbakala** itoe”

Berdasarkan kutipan pada data (124) terdapat kata majemuk yang sudah senyawa benar ditulis serangkai yaitu pada kata **poerbakala**.

(Data 125)

“Bawalah roentje’-roentje’ **boenga melati**, hiaskanlah roentje’-roentje’ itoe disekeliling moeka si tjantik dewi itoe”

Berdasarkan kutipa pada data (125) terdapat kata majemuk determinatif kata yang kedua memberi nama/gelar pada kata yang pertama yaitu pada kata majemuk **bunga melati**.

(Data 126)

“Apa sebab banyak orang diantara kita ditjemoohkan oleh *generatie moeda* dengan seboetan-seboetan ”*cultuurmaniak*”, “boroboedoeer *aanbidder*”, “**tijang djawi**” dan lain-lain seboetan jang menggelikan lagi?”

Berdasarkan kutipan pada data (126) terdapat kata majemuk yang artinya merupakan khiasan yaitu pada kata majemuk **tijang djawi** adalah bahasa Jawa yang artinya rahang biasanya digunakan untuk mengejek atau menjuluki orang yang sudah tua.

(Data 127)

“Dia pantas menoelis di atas **dinding kamarnja**”

Berdasarkan kutipan pada data (127) terdapat kata majemuk yang unsur satunya menerangkan atau melengkapi unsur yang lain yaitu **dinding kamarnja** yang susunannya terdiri atas kata benda dan kata benda.

(Data 128)

“Dia pantas menoeles di atas dinding kamarnja, di atas **medja toelisnja**”

Berdasarkan kutipan pada data (128) terdapat kata majemuk yang unsur satunya menerangkan atau melengkapi unsur yang lain yaitu **medja toelisnja** yang susunannya terdiri atas kata benda dan kata kerja.

(Data 129)

“Dia pantas menoeles di atas dinding kamarnja, di atas medja toelisnja, di atas **tjermin toiletnja**”

Berdasarkan kutipan pada data (129) terdapat kata majemuk yang unsur satunya menerangkan atau melengkapi unsur yang lain yaitu **tjermin toiletnja** yang susunannya terdiri atas kata benda dan kata benda.

3) Reduplikasi

(Data 130)

“Dimasa kebangoenan, maka sebenarnja **tiap-tiap** orang haroes mendjadi pemimpin, mendjadi goeroe”

Berdasarkan kutipan pada data (130) terdapat perulangan seluruh atas bentuk dasar yaitu pada kata ulang **tiap-tiap**.

(Data 131)

“Pahlawan politik mendjadi goeroenja massa jang mendengarkan **pidato-pidatonja** dan mengikoet pimpinan taktik perjoenganja”

Berdasarkan kutipan pada data (131) terdapat perulangan berimbuhan akhiran/sufiks *-nya* pada kata ulang **pidato-pidatonja**.

(Data 132)

“*bedrijfsleider* mendjadi goeroenja **pegawai-pegawai** jang dibawahnja”

Berdasarkan kutipan pada data (132) terdapat perulangan seluruh atas bentuk dasar yaitu pada kata ulang **pegawai-pegawai**.

(Data 133)

“**Laki-laki** memimpin terhadap isterinja”

Berdasarkan kutipan pada data (133) terdapat perulangan seluruh atas bentuk dasar yaitu pada kata ulang **Laki-laki**.

(Data 134)

“ja’ni mendjadi pembentoeak akal dan djiwa **anak-anak!** Teroetama sekali dizaman kebanggoenan!”

Berdasarkan kutipan pada data (134) terdapat perulangan seluruh atas bentuk dasar yaitu pada kata ulang **anak-anak**.

(Data 135)

“jang didalam arti jang **sebenar-benarnja** ialah satoe pergoeroean *national*”

Berdasarkan kutipan pada data (135) terdapat perulangan berimbuhan gabungan/konfiks *se-nya* pada kata ulang **sebenar-benarnja**.

(Data 136)

“kalaoe tiap-tiap goeroenja boekan sadja memenoehi **sjarat-sjarat** *technisch* jang orang biasanja toentoetkan dari seorang goeroe”

Berdasarkan kutipan pada data (136) terdapat perulangan seluruh atas bentuk dasar yaitu pada kata ulang **sjarat-sjarat**.

(Data 137)

“di moeka anak-anak dengan moeka jang angker hanja mengasih **pengadjaran-pengadjaran** “jang termoeat didalam *lesrooster*”sadjja”

Berdasarkan kutipan pada data (137) terdapat perulangan berimbuhan gabungan/konfiks *pe-an* pada kata ulang **pengadjaran-pengadjaran** dan mendapat awalan *ng* karena berdasar dari kata **ajar** yang diawali huruf **a**.

(Data 138)

“Semoea sifat hakekatnja masjarakat kita itoe adalah terbjang didalam **pergoeroean-pergoeroean** itoe”

Berdasarkan kutipan pada data (138) terdapat perulangan berimbuhan gabungan/konfiks *per-an* pada kata ulang **pengadjaran-pengadjaran**.

(Data 139)

“pengekangan fikiran merdeka, perboedakan, *politiek* dan *economisch*, **kelakian-lakian** dan keksatriaan”

Berdasarkan kutipan pada data (139) terdapat perulangan berimbuhan gabungan/konfiks *ke-an* yaitu pada kata ulang **kelakian-lakian**.

(Data 140)

“Bawalah **roentje'-roentje'** boenga melati, hiaskanlah roentje'-roentje' itoe disekeliling moeka si tjantik dewi itoe”

Berdasarkan kutipan pada data (140) terdapat perulangan seluruh atas bentuk dasar yaitu pada kata ulang **roentje'-roentje'**.

b. Tipe Bahasa Fleksi

Bahasa yang bertipe fleksi merupakan makna dan hubungan yang dinyatakan lewat bunyi tetapi dengan cara pemaduan dalam bentuk sebuah kata, struktur katanya dibentuk oleh perubahan bentuk kata yang terdiri dari dua bentuk yaitu bentuk deklinasi dan konjugasi. Bahasa yang bertipe fleksi yaitu bahasa Arab, bahasa Sansekerta, dan bahasa Latin. Dengan demikian, bahasa Indonesia bukan termasuk tipe bahasa fleksi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tipe bahasa fleksi tidak terdapat di dalam naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangoenan* yang peneliti analisis ini karena bahasa yang terdapat di dalam naskah tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, sedangkan telah dijelaskan pada BAB II bahwa bahasa yang termasuk

bahasa tipe fleksi yaitu bahasa Arab, bahasa Sansekerta, dan bahasa Latin.

c. Tipe Bahasa Fleksi-Aglutinatif

Tipe bahasa fleksi-aglutinatif merupakan gabungan dari tipe bahasa fleksi dan tipe bahasa aglutinatif, bahasa yang menggunakan tipe bahasa fleksi-aglutinatif adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak termasuk ke dalam tipe bahasa ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tipe bahasa fleksi-aglutinatif tidak terdapat di dalam naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangoenan* yang peneliti analisis ini karena bahasa yang terdapat di dalam naskah tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, sedangkan telah dijelaskan pada BAB II bahwa bahasa yang termasuk bahasa tipe fleksi-aglutinatif yaitu bahasa Inggris.

2. Analisis Tipologi Struktur Morfsintaksis pada Naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan dalam Buku Di Bawah Bendera Revolusi Karya Ir. Soekarno Jilid Pertama.*

Tipologi struktur morfosintaksis pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* akan dianalisis berdasarkan tipe bahasa analitik, sintetik, dan polisintetik. Temuan penelitian analisis tipologi struktur morfosintaksis pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* akan dijabarkan dibawah ini.

a. Tipe Bahasa Analitik

Tipe Bahasa analitik merupakan tipe bahasa yang setiap kata memiliki satu konsep, dan tidak terdiri dari gabungan konsep, tetapi menyampaikan atau menggambarkan konsepnya kata perkata dan bahasa yang strukturnya terdiri atas unsur-unsur lepas biasanya berupa frasa.

(Data 1)

“Rasoel Kebangoenan boekan sadja secara “*formeel*”, tetapi Rasoel Kebangoenan didalam tiap-tiap **sepak terdjangnja**”

Berdasarkan kutipan pada data (1) terdapat tipe bahasa analitik yang berupa frasa yaitu frasa **sepak terdjangnja** yang artinya sikap atau suatu langkah atau tindakan seseorang.

(Data 2)

“didalam sekoedjoer badan dan **toelang soemsoemnja**”

Berdasarkan kutipan pada data (2) terdapat tipe bahasa analitik yang berupa frasa yaitu pada frasa **toelang soemsoemnja**.

(Data 3)

“seorang pemboeroeh **perempoen jalang** jang bejat moral, seperti mahatma ataoe seorang penipoe”

Berdasarkan kutipan pada data (3) terdapat tipe bahasa analitik yang berupa frasa yaitu frasa **perempoen jalang**.

(Data 4)

“Roeh tiga inilah jang haroes mendjadi api keramtnja **mereka poenja djiwa**”

Berdasarkan kutipan pada data (4) terdapat tipe bahasa analitik yang berupa frasa yaitu frasa **mereka poenja djiwa**.

(Data 5)

“Wahyu Tjakraningrat jang mandjing di dalam **mereka poenja soekma**”

Berdasarkan kutipan pada data (5) terdapat tipe bahasa analitik yang berupa frasa yaitu frasa **mereka poenja soekma**.

(Data 6)

“dinamakan *theorie* **tua bangsa** jang tidak sesoeai lagi dengan kehendak zaman”

Berdasarkan kutipan pada data (6) terdapat tipe bahasa analitik yang berupa frasa yaitu frasa **tua bangsa**.

(Data 7)

“Saja mentjinta sedjarah koeno itoe hanja sebagai satoe “*miylpaal*” sadja di dalam perdjalanannja **kita poenja bangsa**”

Berdasarkan kutipan pada data (7) terdapat tipe bahasa analitik yang berupa frasa yaitu frasa **kita poenja bangsa**.

(Data 8)

“dengan melaloei tingkat-tingkat inilah sigoeroe haroes dapat mendjelmakan **garis sedjarah** itoe”

Berdasarkan kutipan pada data (8) tersebut terdapat tipe bahasa analitik yang berupa frasa yaitu frasa **garis sedjarah**.

b. Tipe Bahasa Sintetik

Tipe bahasa sintetik merupakan tipe bahasa yang menggabungkan unsur-unsur atau konsep-konsepnya tetapi jumlah penggabungannya terbatas dengan ciri bahwa satu bentuk bahasa telah mengandung konsep makna sintaktis dan sekaligus sudah merupakan hubungan sintaksis. Bahasa-bahasa yang tergolong dalam tipe ini antara lain bahasa Arab, bahasa Sansekerta, bahasa Latin, bahasa Biak dan bahasa Indonesia tidak termasuk ke dalam tipe ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tipe bahasa sintetik tidak terdapat di dalam naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangoenan* yang peneliti analisis ini karena bahasa yang terdapat di dalam naskah tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, sedangkan telah dijelaskan pada BAB II bahwa bahasa yang termasuk tipe bahasa sintetik yaitu bahasa Arab, bahasa Sansekerta, bahasa Latin, bahasa Biak.

c. Tipe Bahasa Polisintetik

Tipe bahasa polisintetik merupakan tipe bahasa yang kalimat-kalimatnya tidak terbentuk dari kata-kata atau kelompok kata melainkan suatu bentuk kata yang tidak hanya merupakan klausa namun merupakan suatu kalimat. Bahasa yang termasuk ke dalam tipe bahasa polisintetik ini yaitu bahasa Eskimo dan Amerindian, bahasa Indonesia tidak termasuk ke dalam tipe bahasa ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa tipe bahasa polisintetik tidak terdapat di dalam naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru*

Dimasa Kebangoenan yang peneliti analisis ini karena bahasa yang terdapat di dalam naskah tersebut yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, sedangkan telah dijelaskan pada BAB II bahwa bahasa yang termasuk tipe bahasa polisintetik yaitu bahasa Arab, bahasa Sansekerta, bahasa Latin, bahasa Biak.

3. Analisis Tipologi Struktur Fraseologi pada Naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan dalam Buku Di Bawah Bendera Revolusi* Karya Ir. Soekarno Jilid Pertama

Tipologi struktur fraseologi merupakan tipe bahasa yang dianalisis dari struktur frasanya. Tipologi struktur fraseologi pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* jilid pertama akan dianalisis berdasarkan kata yang memiliki tipologi struktur fraseologi. Temuan penelitian analisis tipologi struktur fraseologi pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimasa Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* jilid pertama akan dijabarkan dibawah ini.

(Data 1)

“mempunjai goeroe jang sebenarnja lebih baik mendjadi penjaga toko atau joeroe toelis ataoe ***belasting ambtenaar*** saja”

Berdasarkan kutipan pada data (1) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu ***belasting ambtenaar*** bertipe A-S/M-D karena ***belasting ambtenaar*** artinya *pejabat pajak*. ***Belasting*** artinya *pajak* dan ***ambtenaar*** artinya *pejabat*.

(Data 2)

“Satoe zaman jang ***cultuur goederen***-nya peri kemanoesaan moengkin binasa sama sekali dan tidak kembali lagi boeat poeloehan tahoen ataoe ratoesan tahoen!”

Berdasarkan kutipan pada data (2) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu ***cultuur goederen*** bertipe A-S/M-D karena ***cultuur goederen*** artinya *barang budaya*, ***cultuur*** artinya *budaya* dan ***goederen*** artinya *barang*.

(Data 3)

“Kalaoe goeroe-goeroe pergoeroean-pergoroean kita tidak **tijdig onderkennen** penjakit-penjakitnja masjarakat *internationaal* itoe”

Berdasarkan kutipan pada data (3) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu **tijdig onderkennen** bertipe A-S/M-D karena **tijdig onderkennen** artinya *mengenali waktu*, **tijdig** artinya *waktu* dan **onderkennen** artinya *mengenali*.

(Data 4)

“Kalaoe goeroe-goeroe kita tidak orang-orang jang **geestelijk weerbaar** terhadap kepada djangkitannja penjakit-penjakit itoe”

Berdasarkan kutipan pada data (4) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu **geestelijk weerbaar** bertipe A-S/M-D karena **geestelijk weerbaar** artinya *pertahanan mental*, **geestelijk** artinya *mental* dan **weerbaar** artinya *pertahanan*.

(Data 5)

”pelanggaran kepada tiga soko goeroenja **menschelijke orde** jang kita kenang-kenangkan juga kepada goeroe-goeroe kita itoe”

Berdasarkan kutipan pada data (5) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu **menschelijke orde** bertipe A-S/M-D karena **menschelijke orde** artinya *pesanan manusia*, **menschelijke** artinya *manusia* dan **orde** artinya *pesanan*.

(Data 6)

“Kini kera’jatan didoerhakai dengan **fascistische dictatuur** dan *absolutisme*”

Berdasarkan kutipan pada data (6) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu **fascistische dictatuur** bertipe A-S/M-D karena **fascistische dictatuur** artinya *diktator fasis (paham fasisme)*, **fascistische** artinya *fasis* dan **dictatuur** artinya *dikatator(pemimpin)*.

(Data 7)

“diganti dengan pengetjutan, pendjilatan, kepalsuan, pendurhakaan, **vijfde colonne**”

Berdasarkan kutipan pada data (7) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu *vijfde colonne* bertipe A-S/M-D karena *vijfde colonne* artinya *kolom kelima*, *vijfde* artinya *kelima* dan *colonne* artinya *kolom*.

(Data 8)

“Boekan teroetama sekali memboeat tiga soko goeroe itoe mendjadi *technisch leerstof* kepada moerid-moerid”

Berdasarkan kutipan pada data (8) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu *technisch leerstof* bertipe S-A/D-M karena *technisch leerstof* artinya *teknis mata pelajaran*, *technisch* artinya *teknis* dan *leerstof* artinya *mata pelajaran*.

(Data 9)

“kalau datangnja ialah daripada *toepassingnya vrijheid van gedachte itoe* dengan jtara jang sehat”

Berdasarkan kutipan pada data (9) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu *toepassingnya vrijheid van gedachte* bertipe S-A/D-M karena *toepassingnya vrijheid van gedachte* artinya *aplikasinya bebas dari pemikiran*, *toepassingnya* artinya *aplikasinya*, *vrijheid* artinya *bebas*, *van* artinya *dari*, dan *gedachte* artinya *pemikiran*.

(Data 10)

“dimana *opvoedings principe* mengambil tempat jang terkemoeka dan terpenting”

Berdasarkan kutipan pada data (10) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu *opvoedings principe* bertipe A-S/M-D karena *opvoedings principe* artinya *prinsip pendidikan* karena *opvoedings* artinya *pendidikan* dan *principe* artinya *prinsip*.

(Data 11)

“Tetapi saja poenya *visie* di dalam hal ini adalah semata-mata *historiasch dynamisch*”

Berdasarkan kutipan pada data (11) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu *historiasch dynamisch* bertipe S-A/D-M karena *historiasch*

dynamisch artinya *secara histori dinamis*, *historiasch* artinya *secara histori* dan *dynamisch* artinya *dinamis*.

(Data 12)

“dan mendjadi “*oude cultuur maniak*” jang pikiran dan angan-anagnnja hanja merindoei tjandi-tjandi, negarakertagama, empoe Tantular dan Panuluh, dan lain-lain barang koeno lagi”

Berdasarkan kutipan pada data (12) terdapat tipologi fraseologi yaitu *oude cultuur maniak* bertipe A-S/M-D karena *oude cultuur maniak* artinya *maniak budaya tua*, *oude* artinya *tua*, *cultuur* artinya *budaya*, dan *maniak* artinya *maniak*.

(Data 13)

“Apa sebab banyak orang diantara kita ditjemoohkan oleh *generatie* moeda dengan seboetan-seboetan ”*cultuur maniak*”, “boroboedoe *aanbidder*”, “tjjang djawi” dan lain-lain seboetan jang menggelikan lagi?”

Berdasarkan kutipan pada data (13) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu *cultuur maniak* bertipe A-S/M-D karena *cultuur maniak* artinya *maniak budaya*, *cultuur* artinya *budaya* dan *maniak* artinya *maniak*.

(Data 14)

“melaloei tingkatnja kita poenja “*donker heden*”

Berdasarkan kutipan pada data (14) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu *donker heden* bertipe A-S/M-D karena *donker heden* artinya *hadiah gelap*, *donker* artinya *gelap* dan *heden* artinya *hadiah*.

(Data 15)

“*Doodencultur*, boroboedoe *vereering*, *wierook branderij* haroes ia lemparkan djaoeh-djaoeh, sebab kalaoe tidak maka perdjalanannja *evolutie* pergaoelan hodioep akan tinggalkan dia”

Berdasarkan kutipan pada data (15) terdapat tipologi sruktur fraseologi yaitu *wierook branderij* bertipe A-S/M-D karena *wierook branderij* artinya *pembakaran dupa*, *wierook* artinya *dupa* dan *branderij* artinya *pembakaran*.

(Data 16)

“maka beliau mencemoohkan kaoem boerjoeis jang mangagoeng-agoengkan djasa **Fransche Revolutie** sebagai pembawa *democratie*”

Berdasarkan kutipan pada data (16) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu **Fransche Revolutie** bertipe A-S/M-D karena **Fransche Revolutie** artinya *Revolusi Perancis*, **Fransche** artinya *Perancis* dan **Revolutie** artinya *revolusi*.

(Data 17)

“**zelf generatie**, sebeloem ia bisa menjelesaikan dengan sempoerna ia poenja bagian didalam kerdja maha haibat membentoeek generatie moeda dizaman Kebangoenan”

Berdasarkan kutipan pada data (17) terdapat tipologi struktur fraseologi yaitu **zelf generatie** bertipe A-S/M-D karena **zelf generatie** artinya *generasi diri*, **zelf** artinya *diri* dan **generatie** artinya *generasi*.

C. Pembahasan Temuan Hasil penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat mengetahui tipologi struktural pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimas Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekarno jilid pertama, yaitu tipologi struktur morfologi, tipologi struktur morfosintaksis, dan tipologi struktur fraseologis pada berita utama pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimas Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekarno jilid pertama. Sebelumnya peneliti tidak pernah tau semua mengenai tipologi struktural, namun karen apeneliti telah melakukan penelitian akhirnya peneliti menemukan beberapa kata yang merupakan tipologi struktural yaitu data yang peneliti peroleh 165 data. Dalam penelitian ini ada 3 pembahasan yang telah diolah sesuai fokus dan sub fokus penelitian yang ada yaitu tipologi struktur morfologi pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimas Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekarno jilid pertama terdapat 140 data yang telah diperoleh, tipologi struktur morfosintaksis pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimas Kebangunan*

dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekarno jilid pertama terdapat 8 data yang diperoleh, dan tipologi struktur fraseologi pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimas Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekarno jilid pertama terdapat 17 data yang diperoleh. Setelah ada temuan penelitian, maka dilanjut dengan pembahasan penelitian. Adapun pembahasan tipologi struktural sebagai berikut.

1. Tipologi Struktur Morfologi pada Naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimas Kebangunan* dalam Buku *Di Bawah Bendera Revolusi* Karya Ir. Soekarno Jilid Pertama

Pembahasan tipologi struktur morfologi merupakan bagian dari bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang bentuk kata atau morfem dalam suatu bahasa. Morfologi menurut Rohmadi, dkk (2012: 9) adalah “Ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata”. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dalam bahasa. Soeparno (2013: 39) menambahkan “Berdasarkan perbedaan struktur morfologis terdapat empat macam tipe bahasa, yakni aglutinatif, fleksi, dan fleksi-aglutinatif.”.

Morfologi merupakan satu sistem dari satu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tertentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki penutur atau penulisnya. Peneliti menemukan kata-kata yang merupakan tipologi struktur morfologi pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimas Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekarno jilid pertama maka peneliti dapat menyatakan bahwa terdapat tipologi struktur morfologi tipe bahasa aglutinatif, prosede morfologis pada bahasa bertipe ini ada tiga macam, yakni: afiksasi (pengimbuhan), komposisi (pemajemukan), dan reduplikasi (pengulangan) umpamanya ‘ialah **ketjantikannja** badan jang mati’ berdasarkan kutipan tersebut terdapat proses afiksasi, yaitu terdapat imbuhan gabungan/konfiks *ke-an* dan sufiks *-nya* ‘berdasar dari kata **cantik**’ dan mendapatkan

imbuan gabungan/konfiks *ke-an* yaitu imbuhan gabungan antara prefiks *ke-* dan ‘sufiks *-an* yang melekat secara bersama-sama pada suatu kata dasar’, namun tidak terdapat tipe bahasa fleksi dan tipe bahasa fleksi aglutinatif pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimas Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekarno jilid pertama.

2. Tipologi Struktur Morfosintaksis pada Naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimas Kebangunan* dalam Buku *Di Bawah Bendera Revolusi* Karya Ir. Soekarno Jilid Pertama

Morfosintaksis adalah gabungan dari morfologi dan sintaksis. Morfosintaksis adalah sebuah bidang kajian dalam linguistik, yang keberadaannya sama dengan kajian morfologi dan sintaksis. Basyaruddin (2014) mengatakan bahwa “Morfosintaksis adalah kajian mengenai perubahan-perubahan fungsi, peran, dan kategori di dalam kalimat yang diakibatkan perubahan morfem, dan sebaliknya perbedan-perbedaan morfem/kata yang digunakan itu adalah akibat dari proses sintaksis”. Kemudian Soeparno (2013: 42) menambahkan “Berdasarkan bentuk morfosintaksisnya, kita mengenal tiga macam bahasa, yaitu tipe bahasa analitik, tipe bahasa sintetik, dan tipe bahasa polisintetik”. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tipologi struktur morfosintaksis bukanlah kajian morfologis dan sintaksis yang terpisah antara keduanya, melainkan dua bidang kajian yang saling berhubungan sebagai hubungan kausal. Peneliti menemukan kata berupa tipologi struktur morfosintaksis pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimas Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekarno jilid pertama terdapat tipologi struktur morfosintaksis tipe bahasa analitik umpamanya ‘Roeh tiga inilah jang haroes mendjadi api keramatnja **mereka poenja djiwa**’ berdasarkan kutipan tersebut terdapat tipe bahasa analitik yang berupa frasa **mereka poenja djiwa**’, namun tidak terdapat tipe bahasa sintetik dan tipe bahasa polisintetik.

3. Tipologi Struktur Fraseologi pada Naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimas Kebangunan* dalam Buku *Di Bawah Bendera Revolusi* Karya Ir. Soekarno Jilid Pertama

Tipologi struktur fraseologi merupakan tipe bahasa yang dianalisis dari struktur frasanya. Chaer (2015: 222) menyatakan bahwa "Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat". Dengan demikian, dapat dilihat bahwa frasa itu pasti terdiri dari dua buah kata. Siwanto, dkk, (2016: 35) juga menambah bahwa "Bahasa yang tergolong bertipe senter-atribut (S-A/D-M) seperti bahasa Arab, bahasa Melayu, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Bugis, bahasa Malagasi, bahasa Formosa, bahasa Dayak dan sebagainya, yang tergolong bahasa bertipe atribut-senter (A-S/M-D) seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Jerman, bahasa Perancis, bahasa Portugis, bahasa Spanyol, bahasa Italia, bahasa Swedia, dan sebagainya. Peneliti menemukan kata berupa tipologi struktur fraseologis pada naskah Ir. Soekarno *Menjadi Guru Dimas Kebangunan* dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Ir. Soekarno jilid pertama terdapat tipologi struktur fraseologis bertipe atribut-senter (A-S/M-D) dan bertipe senter-atribut (S-A/D-M), umpamanya 'mempoenjaj goeroe jang sebenarnja lebih baik mendjadi pendjaga toko atau joeroe toelis ataoe *belasting ambtenaar*' berdasarkan kutipan tersebut terdapat tipologi stuktur fraseologi yaitu *belasting ambtenaar* bertipe A-S/M-D karena *belasting ambtenaar* artinya *pejabat pajak* '*belasting*' artinya *pejabat* dan '*ambtenaar*' artinya *pejabat*.